

APLIKASI ORNAMEN MASJID MANTINGAN PADA PEMBUATAN PRODUK JAM DUDUK

Drs. Sutarya, MM

Program Studi Desain Produk

Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU

Jepara.sutarya@gmail.com

Abstrak

Ragam hias adalah merupakan suatu bagian dari seni rupa dan erat hubungannya dengan peninggalan zaman dahulu. Salah satu peninggalan itu adalah masjid mantingan dan makam mantingan.

Masjid mantingan didirikan pada Abad. Menurut candrasengkala yang berbunyi "Rupa Brahmana wana sari" menunjukkan bahwa masjid tersebut didirikan pada tahun 1481 C, bertepatan dengan tahun 1559 M.

Jepara termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Demak, merupakan daerah pantai yang berperan sebagai pelabuhan pusat perdagangan dan sebagai pintu gerbang kebudayaan dari luar.

Oleh karena itu perkembangan seni ukir di jepara. Dipengaruhi kebudayaan Hindu sebagai titik tolaknya, kemudian pengaruh unsur-unsur Tiongkok dan unsur Islam merupakan faktor yang dominan, diolah sedemikian rupa menurut daya cipta serta selera seniman pada saat itu, yang menghasilkan corak seni ukiran zaman madya.

Katakunci:

Desain,
jam duduk,
ornament
mantingan

Abstract

Today's modern lifestyle is very influential on human activities, as well as the facilities and infrastructure used to assist their activities. In general, people want something that is simple, practical and comfortable. This can be seen when humans do activities at home.

The terrace is one of the rooms that is currently experiencing additional functions, which is usually only for receiving guests, currently there are many things that can be done on the terrace, such as sitting back, chatting, gathering with family, friends or relatives, playing. The terrace is currently located not only in front of the house, it can be on the side, behind, above (balcony).

The combination of wood and stainless materials is an option in making patio chairs and tables, with a simple design, which is one of the products that humans need for their patio space. Chair and table designs can be placed in any type of terrace, creative and new designs make these chairs and tables a point of interest on the terrace.

Keyword:

Design, Terrace
and Chairs



Pendahuluan

Di era globalisasi ini sekat- sekat budaya sudah tidak terbatas oleh pembagian teritorial lagi, terjadi interaksi antar wilayah sedemikian dahsyat, sehingga dimana dan kapan saja kita bisa memasuki budaya orang lain. Dampaknya, terjadi persaingan semakin sengit pada suatu produk. Identitas lokal menjadika daya pikat tersendiri di pasar global, yaitu identitas yang menunjukkan karakter dan kualitas produk lokal akibat keter pengaruh lingkungan dan budaya lokal.

Indikasi Geografis (IG) mempunyai peran penting didalam perwujudan produk-produk lokal yang mempunyai sifat tersebut menjadi produk yang mampu berdaya saing serta bernilai tambah di pasar global. Sifat- sifat khusus baik akibat pengaruh lingkungan ataupun manusia (budaya) dengan perlindungan Indikasi Geografis (IG) dapat menaikkan daya saing produk lokal, serta mampu menjaga identitas tersebut dalam percaturan pasar global. Oleh karena itu, banyak negara-negara di

seluruh dunia mendorong perlindungan Indikasi Geografis (IG) ini. Mebel ukir Jepara merupakan produk yang memiliki krateristik- karateristik sebagaimana tersebut di atas. Produk ini memiliki keunikan akibat talenta yang di miliki masyarakat Jepara secara turun-temurun dan tidak diketemukan di daerah lain. Produk Mebel Ukir Jepara sudah berkembang pesat dan mendominasi mata pencaharian hampir di seluruh wilayah Jepara. Ia telah menjadi produk bertarap international, karena telah memasuki pasar global (eksport).

Pada tahun 2006 jenis industri mebel ukir kayu Jepara berjumlah 3.870 dengan total tenaga kerja yang terserap di dalamnya sebanyak 59.070 orang. (Badan Pusat setastistik, 2006:306) Besarnya unit usaha ini perlu mendapatkan perhatian kaitannya dengan kelangsungan produk ini dalam pasar global. Perlindungan indikasi geografis merupakan sebuah payung hukum hak kekayaan intelektual (*intellectual property*) yang memberikan kemungkinan paling besar untuk



menjaga dan melindungi karakteristik, kualitas dan kelangsungan mebel ukir Jepara tersebut. Karena dengan perlindungan indikasi geografis ini, produk yang bersangkutan tidak dapat di salah gunakan oleh pelaku komersial yang tidak jujur yang merugikan baik konsumen maupun produsen.

Berdasar pertimbangan di atas, masyarakat industri mebel di Jepara yang tergabung dalam JEPARA IG PRODUCT (JIP) bermaksud melindungi karakteristik mebel ukir Jepara sekaligus meningkatkan nilai tambah melalui pengakuan atas mutu dan kekhasan Mebel Ukir Jepara dengan pendaftaran Indikasi Geografis.

Pemberian perlindungan Indikasi Geografis pada Mebel Ukir Jepara bisa dipertimbangkan dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Kualitas Mebel Ukir Jepara sudah diakui di pasar global. Bertahun-tahun nilai ekspor mebel ukir Jepara mengalami peningkatan dengan jumlah yang relatif besar, dapat dilihat pada tahun 1991 nilai ekspor mebel ukir Jepara mencapai US \$ 12.997.554.49 meningkat menjadi \$ 23.593.625.45 pada tahun 1992. Sedangkan untuk tahun 1993 mencapai US \$ 48.627.888.36 mengalami peningkatan lagi pada tahun 1994 mencapai US \$ 54.355.023. dan terus meningkat pada

tahun 1995 dengan total nilai sebanyak US \$ 59.275.500.00.¹ Hingga data terakhir di tahun 2006 jenis komoditi mebel ukir Jepara dengan jumlah eksportir 265 yang mengirim dengan jumlah negara tujuan 68 negara memiliki total volume 55.765.736,12 Kg yang secara keseluruhan memiliki total nilai US \$ 111.842.200,42. Dilihat dari grafik ekspor yang terus meningkat ini, produk mebel ukir Jepara bisa menjadi produk unggulan dan aset kekayaan Indonesia yang cukup berharga dengan reputasi dan kualitas yang telah masuk dalam pasar perdagangan internasional tersebut.

2. Akibat faktor keahlian dan tradisi khusus perajin yang memiliki talenta secara turun temurun menyebabkan mebel yang dihasilkan memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan dengan produk dari daerah lain. Faktor alam, budaya dan lingkungan sosio kultural menyebabkan produk-produk yang dihasilkan di Jepara memiliki karakteristik tersendiri. Penanda kualitas khusus pada mebel ukir Jepara yang disebabkan oleh manusianya -keahlian, talenta, dan keterampilan perajin ukir Jepara—tradisi dan lingkungan sosio kultural dapat menjadi alasan diperolehnya perlindungan IG.



3. Mebel Ukir Jepara juga memiliki sejarah panjang, sehingga Keahlian, talenta, keterampilan perajin ukir Jepara tidak hanya di dapatkan melalui proses belajar saja, akan tetapi juga di dapatkan dari sebuah tradisi pewarisan keahlian mengukir dari nenek moyang masyarakat Jepara di mulai dari zaman pemerintahan Ratu Shima di abad ke-tuju serta Ratu Kalinyamat diabadke-enambelas, laluberkembang di zaman RA Kartini, sertamengalamiberbagaipemutahirang ayaseni yang dinamishinggasekarang. Oleh karena sejarah panjang itu, Mebel Ukir Jepara memiliki reputasi yang baik dalam, dan di kenal sebagai produk asli mebel Jepara yang diakui di Indonesia.
4. Akibat faktor keahlian dan tradisi khusus perajin yang memiliki talenta secara turun temurun menyebabkan produk mebel yang dihasilkan memiliki kekhususan tersendiri yang membedakan dengan produk dari daerah lain. Faktor alam, budaya dan lingkungan sosio kultural menyebabkan produk-produk yang dihasilkan di Jepara memiliki karakteristik tersendiri. Penanda kualitas khusus pada produk mebel ukir Jepara yang disebabkan oleh manusianya -keahlian, talenta, dan keterampilan perajin ukir Jepara–tradisi dan lingkungan sosio kultural dapat menjadi alasan diperolehnya perlindungan IG. Mebel Ukir Jepara

juga memiliki sejarah panjang, sehingga Keahlian, talenta, keterampilan perajin ukir Jepara tidak hanya di dapatkan melalui proses belajar saja, akan tetapi juga di dapatkan dari sebuah tradisi pewarisan keahlian mengukir dari nenek moyang masyarakat Jepara.

LANDASAN TEORI

Untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan seni ukir di Jepara pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Hadari Nawawi, (1983:209) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai kegiatan serta proses menjanging informasi pada kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungannya dengan pemecahan masalah, dipandang dari sudut teori maupun dari sudut praktis.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berisikan berbagai cara untuk memperoleh data didalam penelitian ini, diantara didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan rekaman, serta dari kepustakaan.

Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data-data sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber tertulis dapat diperoleh dari sumber buku,

karangan ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang sesuai dengan penelitian ini, metode kepustakaan yang dilakukan dimaksudkan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan permasalahan tentang seni ukir yang ada.

Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung dilokasi penelitian. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk menggali data fisik atau menggali data-data yang bersifat non fisik melalui pengamatan secara langsung. Metode ini sangat bermanfaat untuk memahami karakteristik ukir Jepara.

Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan cara mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui studi pustaka dan observasi serta cara yang lainnya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para informan yang telah ditetapkan. Selain beberapa informan awal yang telah ditetapkan, dilakukan penelitian untuk mencari informasi lain yang ditelusuri dari informan awal.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri berikut dengan beberapa alat bantu perekam, kamera. Dengan pedoman wawancara secara garis besar sehingga lebih leluasa untuk dikembangkan dalam menjangkau ataupun mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Melalui

metode wawancara didapatkan berbagai data yang bersifat kontekstual dalam artian digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan kontekstual.

Analisis Data.

Setelah data terkumpul selama diobservasi dan didokumentasi penyusun menganalisis data secara sistematis sebagai hasil pengamatan dan penelitian. Sesuai dengan pendekatan ke arah unsur desain yang diambil dalam penelitian ini akan menghasilkan data-data kualitatif, yaitu data-data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang disertai angka-angka.

Dari permulaan pengumpulan data sampai dengan penelitian akhir data-data yang diperoleh lalu data-data direduksi dan disajikan dengan teliti dan ditinjau ulang dengan diuji kebenarannya sampai data-data benar-benar akurat (*valid*).

Reduksi data yang dimaksud adalah membuang yang tidak perlu, menyederhanakan, menyeleksi dan menajamkan data-data yang telah diperoleh dari data-data yang hanya berkaitan dengan meja bergaya modern baik dari perolehan foto-foto ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan keduanya.

PEMBAHASAN

Permukaan suatu ukiran merupakan suatu wujud visual yang paling dominan dari suatu ukiran yang dapat merupakan salah satu ciri dari suatu gaya ukiran. Hal tersebut juga tampak di tehnik ukiran Jepara yang

memiliki permukaan tipis. Terdapat suatu perkembangan di dalam mengolah permukaan ukiran yang menunjukkan keserupaan pola dengan permukaan ukiran yang ada di Masjid Mantingan. Permukaan ukiran yang cekung tipis pada motif bunganya merupakan permukaan-permukaan ukiran yang sebagian besar terdapat pada ukiran-ukiran di Masjid Mantingan. Pola pengolahan yang serupa juga tampak pada permukaan ukiran gaya Jepara (Koswara, 1996: 137).

Kecekungan yang tipis ini belum terlihat pada Pintu Bledek, yang merupakan gabungan permukaan cekung dan cembung yang dominan, atau pintu serambi yang permukaannya didominasi oleh permukaan ukiran cembung yang kuat.

Ukiran pada tiang pendopo Masjid Demak memiliki permukaan cembung, ini sejalan dengan gaya ukiran Majapahit atau seni pahat masa kebudayaan Hindu-Jawa dengan permukaan yang cembung.

Dibandingkan dengan kecekungan permukaan ukiran gaya Eropa terlihat bahwa gaya Eropa memiliki kecekungan permukaan ukiran yang lebih dalam dan plastis (realis), mengikuti bentuk motif daun atau bunga yang sebenarnya. Di dalam perkembangan lebih lanjut, kecekungan permukaan gaya ukiran Eropa tampak mulai memberi pengaruh, sehingga ukiran Jepara kadang kerap ditemukan permukaan yang lebih cekung,

tetapi stilasi dan motif daun atau bunganya tetap tampak, sehingga tetap nampak gaya ukiran Jepara.

Konsep kecekungan permukaan pada ukir Jepara tidak bisa lepas dari konsep penggayatan motifnya, terutama yang berkaitan dengan nuansa perbedaan bentuk yang naturalistik dengan bentuk yang distilasikan yang pada umumnya ada pada teknik ukiran Jepara.

Perkembangan di teknik ukiran Jepara warna lebih banyak memakai warna alami (warnakayu) dikarenakan lingkungan pantai lebih bersifat *open* dan tidak terikat dengan atyuh keraton sebagai pusat pengendali, dikarenakan jarak Jepara yang relatif jauh, sehingga simbolisasi warna dalam kejawaan tidak nampak atau menonjol. Tetapi dalam perkembangan sekarang, warna lebih banyak digunakan untuk unsur dekoratifnya, selain untuk menampilkan kesan warna barang yang sudah berumur lama, seperti warna biru hijau, merah, kuning emas, atau warna gelap agak kusam.

Artefak-Artefak Serta Contoh Sebuah Stail Ukiran Jepara.

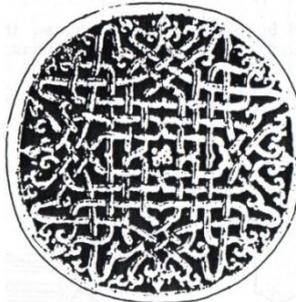
Beberapa Ornamen Jalinan Tali yang Dipakai pada Benda, Pintu dan Dinding Bangunan

Ornamen jalinan tali ditutup sebuah cerana perak, Palembang, cerana tersebut kemungkinan dibuat oleh perajin perak dari Jawa. Ornamen jalinan tali

mempunyai arti kesaktian serta lambang, yang berhubungan dengan percintaan serta perkawinan (Hoop, 1949: 313).



Gambar 1: Motif jalinan tali pada tutup sebuah Cerana Perak, Palembang
Sumber: Hoop, 1949: 313



Gambar 2: Motif jalinan tali diukir pada Masjid Mantingan Jepara
Sumber: Hoop, 1949: 313



Gambar 3: Motif jalinan tali pada ukiran serambi Masjid Demak
Sumber: Hoop, 1949: 313

Beberapa Ornamen Jalinan Tali yang Dipakai pada Benda, Pintu dan Dinding Bangunan

Ornamen gunung, pohon, dan awan pada

tempat jamu yang dibuat di Cirebon menampakan keserupaan dengan gaya ukir masa Hindu-Jawa (Hoop, 1949: 283).

Beberapa dari ornament ukiran pada Masjid Mantingan memperlihatkan komposisi dari ornament gunung, pohon, dan awan, yang mempunyai keserupaan dengan komposisi pada kotak jamu-jamu di Cirebon.

Sedangkan dibagian lain, Ismunandar (1986: 87) menerangkan bahwa ornament gunung atau kakayon, menggunakan bahan seng atau keramik untuk wuwungan rumah untuk masyarakat Jawa melambangkan ketentraman lahir dan batin. Namun pada perkembangannya kayon yang terdapat pada rumah Jawa di pesisir dibuat dari bahan keramik dengan warna kemerahan. Stilasi bentuknya menunjukkan pengaruh dari kebudayaan Cina.



Gambar 4: Gunung Motif Cirebon
Sumber: Hoop, 1949: 283



Gambar 5: Gunungan di masjid Mantingan Jepara
Sumber: Ismunandar. 1986: 87

Ukirani Masjid Mantingan



Gambar 6: motif tumbuh – tumbuhan, terdapat di Dinding masjid Mantingan
Sumber:Sutarya. 2012

OrnamenJepara

Dalamrealitassehari–
hariornameninisudahdiaplikasikanpadakain (Proses pematikan)



Gambar 7: OrnamenJepara
Sumber:Disainerdan Photo Scan :
Sutarya, 2012

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukiran Jepara*. PT. Kanisius, Yogyakarta
- Haryanto, Eko. 2004. “ Ragam Hias Single Chair di Jawa Tengah” dalam *Tesis Prodi Magister Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung*.
- Herusatoto, B. 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita, Yogyakarta.
- Hoop, Van Der A.N.J.1949. *Ragam-ragam Hias*. Koninklijk Bataviasch genootschap Van kunsten En Wetenschappen
- Ismail. 1990. *Wawasan Jati Diri dalam Pembangunan Daerah*. Effhar dan Dahara Prize . Semarang.
- Ismunandar K. 1986. *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara prize, Semarang.
- Koswara, Aji. 1996. “Ukiran Jepara”dalam *TesisTesis Prodi Magister Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung*



Pemda Tk II Kabupaten Jepara.1979.
*Risalah Dan Kumpulan Data
Tentang Perkembangan Seni
Ukir Jepara*

Sutarya, 1991, *Aplikasi Ragam Hias
Masjid Mantingan Pada Jam
duduk dan Hiasan Dinding,*
*Institut Seni Indonesia (ISI)
Yogyakarta*

Syafii dan Rohidi, T.R. 1987. *Ornamen
Ukir.* IKIP Semarang
Press.Yogyakarta

Syarif, M.Ibnan. 2003. *Ketika Mushaf
Menjadi Indah.* CV. Aini:
Semarang.

Sunaryo, Aryo. 2003. "Ragam Hias
Figuratif Pada Masjid Mantingan
Jepara" dalam *Ekspresi* Volume
9 tahun 3, 3003, Jurnal
Lembaga Penelitian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta